

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, pertama kali didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad V H, atau abad X-XI M.¹ Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam pertama ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia berlangsung dengan damai. Para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Perkembangan Pendidikan Islam dipengaruhi berbagai faktor pendukung terealisasinya hakikat pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam kemudian diakui sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.²

Sebagaimana ditegaskan sejak munculnya hingga saat ini, pertumbuhan dan perkembangan madrasah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, pemetaan berdasarkan sejarah pertumbuhannya, kedua berdasarkan kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional dan ketiga madrasah ke depan yang menggambarkan

¹ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2014), hlm. 125.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 3-4.

berbagai upaya pemerintah dalam memajukan dan meningkatkan mutu madrasah serta memenuhi tuntutan masyarakat dan global.³

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, madrasah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya bangsa Indonesia. Madrasah telah mengalami perkembangan baik dari jenjang maupun jenisnya, yang diawali semenjak masa kesultana, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah penyelenggaraan pendidikan Islam dari bentuk pengajian di rumah-rumah, mushola, mesjid hingga ke bangunan sekolah seperti madrasah saat ini.⁴

Pada fase awal, pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah telah diselenggarakan di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini diselenggarakan oleh masyarakat bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Pada itu pengajaran ilmu-ilmu sebagai konsentrasi pembelajaran dilakukan oleh para kyai, guru-guru dan ulama melalui forum pengajian, perguruan bela diri, pondok dan lain-lain.⁵

Pendidikan merupakan salah satu sarana paling efektif untuk membangun karakter suatu bangsa. Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai media atau alat bagi pencapaian pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan era sekarang ini tetap di anggap sebagai kekuatan utama dalam menghadapi tuntutan dunia yang mengglobal, baik pada sektor peningkatan kualitas terhadap dunia informasi moral dan akhlak, yang penekanannya pada etik pendidikan dan peran sosial.⁶

³ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 5.

⁴ Minnah El Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Perkembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 15

⁵ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 114.

Sejarah pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat hal ini ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu persatu secara akumulatif berpadu menjadi kumpulan dan menghasilkan bentuk dari corak dan lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap.⁷

Madrasah merupakan realitas pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya dan agama Islam Indonesia yang secara kultur berakar kuat pada kelompok masyarakat santri. Pilihan masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anaknya melalui madrasah berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum dan kolektif, motif-motif tersebut mencerminkan komitmen keagamaan yang kuat. Dalam konteks realitas, sebenarnya madrasah merupakan cerminan kepedulian umat Islam untuk menciptakan generasi Islam yang memiliki iman amaliyah dan ilmu ilmiah.⁸

Seiring dengan perkembangan madrasah yang ada di Indonesia, maka di kota Bukittinggi pun madrasah sudah dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum lainnya. Di Wilayah kota Bukittinggi berdiri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bukittinggi yang berdiri pada tanggal 10 April 1978, yang terletak Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. MAN 1 Bukittinggi merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah

⁶ Moh Sakir, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* : Jurnal Cendikia Vol. 12 No. 1 Juni 2014, hlm. 2.

⁷ Nur Ahid, *Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan* : Sejarah dan Perkembangannya : Jurnal Tribakti, Vol 19 No. 2. 1 Juli 2008, hlm 2.

⁸ Zulkarnain Dali, *Menajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 14.

modern yang berada di Bukittinggi. Madrasah yang mempersiapkan siswa yang memiliki ketakwaan tinggi kepada tuhan yang maha esa, kompetensi tinggi, mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu bersaing dan mengharumkan nama madrasah dalam berbagai ajang perlombaan.⁹

MAN 1 Bukittinggi merupakan cikal bakalnya diawali dari peralihan Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) yang lokasinya di kelurahan Gurun Panjang Bukittinggi. MAN 1 Bukittinggi yang mulanya merupakan SP-IAIN pada tahun 1975 terjadi perubahan kebijakan yang mendasar didalam tubuh Departemen Agama. Pada tanggal 24 maret 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri No. 2 Tahun 1975. Pendidikan Islam mulai mendapat pemerataan, dan penyamaan pada madrasah.¹⁰

MAN 1 Bukittinggi merupakan salah satu madrasah yang menjadi incaran bagi calon peserta didik baru baik yang berasal dari kota Bukittinggi dan sekitarnya bahkan dari kabupaten kota lain di Sumatera Barat..Banyaknya peminat masuk ke MAN 1 Bukittinggi dikarenakan output yang dihasilkan dari madrasah ini,yaitu peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia,sesuai dengan visi dan misi madrasah.¹¹

Perhatian pemerintah terhadap Madrasah ini, sesuai dengan lokasi yang mengizinkan dan adanya dukungan masyarakat, pemerintah kembali menetapkan madrasah ini menjadi madrasah model.Hal ini sesuai dengn keputusan Direktorat

⁹ Rovi Annisa,Salmi Wati,Arifmiboy,Junaidi, “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Sejarah Islam Siswa MAN 1 Bukittinggi” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4. No 5 Tahun 2022.

¹⁰ Profil Man 1 Model Bukittinggi.

¹¹ Buku 1 Kurikulum MAN 1 Bukittinggi

Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, No.E.IV/PP.00.6/KEP/17A/1998 tanggal 20 februari 1998.¹²

MAN 1 Bukittinggi mendapatkan Sertifikat ISO yang merupakan madrasah pertama yang mendapatkannya di Sumatera Barat. MAN 1 Bukittinggi mendapatkan pengakuan Manajemen Mutu dari Dunia Internasional, Maka pada tanggal 20 Desember 2006 ditandatangani MOU sertifikat ISO 9001:2000. Setelah melalui proses yang cukup panjang, maka pengakuan tersebut didapatkan melalui URS (United Register Of System) ditandai dengan Lounching ISO 9001:2000 pada tanggal 26 juli 2007 kebijakan ISO ini berakhir dari tahun 2004-20017. Setelah kebijakan ISO berakhir digantikan dengan Kebijakan Penyelenggara Riset, dalam mengembangkan potensi bakat dan minat siswa madrasah, kebijakan madrasah Penyelenggara Riset dimulai tahun 2020-2021. Setelah kebijakan Penyelenggara Riset berakhir diganti dengan Krbijakan Unggulan Akademik dengan keputusan Menteri Agama RI No. 184 tahun 2009 penyelenggaraan dari tahun 2021-2022.

Pada tanggal 1 Oktober 2007 ditandatangani MOU dengan URS Jakarta. Tanggal 28 mei 2008 resmilah Man 1 Model Bukittinggi mendapatkan sertifikat ISO 9001:2001 untuk pertama kalinya untuk jangka waktu 3 tahun , dan setiap tahunnya dilakukan audit Surveillance Manajemen Mutu, maka pada tanggal 13 April 2011 kembali diperpanjang Serifikat ISO tersebut, namun versinya diperbarui dengan ISO 9001:2008.¹³

¹² Keputusan Departemen Agama RI NO.E.IV/PP.00.6/KEP/17A/1998

¹³MAN 1 Bukittinggi meraih Sertifikat ISO di akses dari <http://www.man1bukittinggi.sch.id> pada Selasa, 3 Januari 2023.

Pada tahun 2007 Departemen Agama menunjuk empat madrasah sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) yakni MAN 1 Bukittinggi dan 3 Madrasah Swasta untuk memfasilitasi kemajuan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI), maka Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi bersama Departemen Agama Kota Bukittinggi melakukan kerjasama dibidang pendidikan dengan sekolah luar negeri, yaitu Seremban Negeri Sembilan Malaysia. Sekolah/Madrasah yang ada di Bukittinggi mengadakan kerjasama dalam bentuk sekolah kembar dengan Sekolah/Madrasah yang ada di negeri Sembilan Malaysia yakni MAN 1 Bukittinggi dikembarkan dengan Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Syeich Haji Mohammad Said (SMKA SHAMS), SMA 1 Bukittinggi dikembarkan dengan Sekolah Menengah King George dan SMK 2 Bukittinggi dikembarkan dengan Sekolah Menengah Tuanku Ja'far.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Pelitian ini berjudul “Perkembangan Model MAN 1 Bukittinggi Tahun 2006-2022” mengambil batasan temporal tahun 2006, karena berbagai kebijakan dan potensi MAN 1 Bukittinggi mulai maju. Batasan temporal akhir tahun 2022, karena MAN 1 Bukittinggi ini masih memiliki potensi dan berbagai kemajuan dari segi prestasi, guru, dan peserta didik sampai tahun 2022. Batasan spasial dari penelitian ini yaitu Bukittinggi tepatnya MAN 1 Bukittinggi yang berada di kec. Mandiangin Koto Selayan.

¹⁴ MAN 1 Bukittinggi Madrasah Bertaraf Internasional di akses dari <http://www.man1bukittinggi.sch.id> pada Selasa, 3 Januari 2023.

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi. Untuk memfokuskan penelitian kajian ini maka, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya MAN 1 Model Bukittinggi
2. Bagaimana MAN 1 Model Bukittinggi mendapat sertifikat ISO
3. Bagaimana perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya MAN 1 model Bukittinggi
2. Bagaimana MAN 1 Model Bukittinggi mendapat sertifikat ISO
3. Bagaimana perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait bagaimana MAN 1 Model Bukittinggi dan latar belakang berdirinya.
 - b. Mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan..
2. Pihak Lain
 - a. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pembaca nantinya yang akan membaca penelitian ini.
 - b. Menambah referensi untuk para peneliti berikutnya yang terkait perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi.

D. Tinjauan pustaka

Bagian dari tinjauan pustaka ini berguna untuk menjadi acuan penelitian dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengkaji beberapa buku, jurnal, dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Adapun tinjauan pustaka sebagai berikut:

Buku dari Iskandar Engku dan Siti Zubaidah berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*. Buku ini membahas mengenai pengertian madrasah dan perkembangan madrasah di dunia Islam.¹⁵ Artikel dalam Jurnal dari Moh. Sakir berjudul “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”. Artikel dalam Jurnal ini membahas pengertian pendidikan Islam secara umum dan sebagai media atau alat bagi pencapaian pengetahuan dan keterampilan.¹⁶ Artikel dalam Jurnal dari Nur Ahid berjudul “Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan”. Artikel dalam Jurnal ini membahas perkembangan pesat pendidikan Islam di Indonesia dan dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal.¹⁷

Buku dari Hidar Putra Daulay berjudul *Pendidikan Islam*. Buku ini membahas mengenai perkembangan pendidikan Islam dan faktor pendukung terealisasinya hakikat pendidikan Islam secara menyeluruh.¹⁸ Buku dari Zulkarnain Dali berjudul

¹⁵ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 125.

¹⁶ Moh. Sakir, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Cendikia* Vol. 12 No. 1 Juni 2014, hlm. 2.

¹⁷ Nur Ahid, “Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Jurnal Tribakti”, Vol. 19 No. 21, 2008, hlm. 2.

¹⁸ Hidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 3-4.

Manajemen Mutu Madrasah. Buku ini membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan madrasah dan kategori- kategori pertumbuhan madrasah.¹⁹

Buku dari Minnah El Widdah berjudul “Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Perkembangan Mutu Madrasah”.Buku ini perkembangan madrasah di Indonesia dari masa kesultanan, penjajahan, dan masa kemerdekaan.²⁰ Buku dari Maksum berjudul “Madrasah Sejarah dan Perkembanganya”.Buku ini membahas fase awal pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah.²¹

Artikel dalam Jurnal dari Rovi Annisa, Salmi Wati, Arifmiboy yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Sejarah Islam Siswa MAN 1 Bukittinggi”.Jurnal ini berisi mengenai perkembangan siswa dan mengenai kompetensi siswa yang dipersiapkan siswa dalam berfikir sejarah dan ketakwaan pada agama.²²

E. Kerangka Analisis

Pendidikan merupakan usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹⁹ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 5.

²⁰ Minnah El Widdah,*Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Perkembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 15.

²¹ Maksum,*Madrasah Sejarah Dan Perkembanganya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu ,1999) , hlm. 114.

²² Rovi Annisa, Salami wati, arifmiboy,Junaidi, “*Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Sejarah Islam Siswa MAN 1 Bukittinggi*” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,Vol.4. No 5, 2005.

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukannya dirinyanya dan masyarakat.²³

Pendidikan secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia, sehingga pada pribadi seseorang dapat diperoleh nilai, sikap, dan pengetahuan dari pengalaman hidup baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Pendidikan melembaga dalam suatu institusi yang disebut sekolah. Sekolah adalah sebuah cara sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan antara orang-orang yang terikat dengan tali kekeluargaan dan antara individu seperti siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, serta siswa dengan siswa.²⁴

Jenjang pendidikan di Indonesia sudah dimulai pada anak usia dini, yaitu Pendidikan Usia Dini (PAUD), kategori pendidikan dasar : Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD, MI, Sederajat), pendidikan menengah : Sekolah Menengah Pertama (SMP, MTs, sederajat), dan Sekolah Menengah Atas (SMA, SMK, MA, sederajat), dan pendidikan tinggi yang terdiri atas akademi, insitut, politeknik, pendidikan tinggi, dan universitas dalam tingkatan sarjana, megister dan doktor.

Pendidika Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan sebegitu rupa sehingga didalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan

²³ Desi Pritiwati, dkk, "Pengertian Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4 No. 6, 2006.

²⁴ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 18.

pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Siswa dilatih mentalnya menjadi begitu disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja.²⁵

Pendidikan Islam terbagi dua yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam Tradisional adalah pendidikan yang dapat menyatukan antara praktek ajaran Islam dengan sumber ajaran Islam. Keberadaan pendidikan Islam tradisional sudah menjadi budaya didalam kehidupan masyarakat lokal maupun masyarakat non lokal, dan keberadaan pendidikan Islam tradisional merupakan perpaduan budaya lokal dan nilai-nilai ke-Islaman. Ada dua model Pendidikan Islam tradisional di Indonesia sejak masuk Islam hingga abad ke-20, yaitu , model pesantren dan surau. Model pesantren tumbuh dan berkembang di Jawa, sedangkan surau di Sumatera.

Pendidikan Islam modern adalah pendidikan yang mengikuti perubahan zaman, pendidikan Islam modern bukan hanya bersifat akhirat saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan Islam modern ini mengarah kepada dua kebahagiaan yaitu, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya bukan hanya berfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena pada

²⁵ Sajjad Husain dan Al-Asyraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm.1.

siswa. Pendidikan Islam modern terbagi atas MI (Madrasah Ibtidayah) MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan Perguruan Tinggi Islam.²⁶

Terwujudnya tujuan lembaga pendidikan secara lancar, dikarenakan lembaga tersebut mendapat partisipasi atau dukungan dari para siswa, pengurus, alumni, dan masyarakat. Menurut Kamus Sosiologi, partisipasi merupakan keikutsertaan, peran serta, atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Salah satu lembaga pendidikan, yaitu Madrasah adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat, yang sudah berurat akar dalam masyarakat Indonesia. Madrasah disusun secara klasik, dengan memakai kurikulum yang tepat dan memasukan mata pelajaran umum disamping agama, sehingga murid di madrasah mendapat pendidikan yang sama dengan murid di sekolah umum.²⁸

Kurikulum menjadi pedoman bagi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga memberikan makna bahwa didalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik, dan peserta didik, kurikulum memiliki fungsi seperti sebagai inti dari proses pendidikan di sekolah untuk membudayakan potensi didik. Pembuatan keputusan, dan pembinaan kurikulum bukan hanya tanggung Jawab dari perencana kurikulum, melainkan juga menjadi Jawab para guru di sekolah.²⁹

²⁶ Tabrani. ZA, *Ilmu Pendidikan Islam (Antara Tradisional dan Modern)*, (Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009), hlm.30.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 571.

²⁸ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1986), hlm. 96.

²⁹ Moh.Suardi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Prama Ilmu, 2017), hlm. 223-224.

Madrasah Indonesia dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan sekuler (sekolah-sekolah Belanda) dan pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagaimana ditawarkan sekolah umum. Pada saat yang sama madrasah juga menawarkan pendidikan Islam sebagaimana ditawarkan pendidikan tradisional Islam pesantren. Dari sekolah umum, madrasah mengambil sistem pendidikan modern, dan dari pesantren mengambil tradisi pembelajaran Islam.³⁰

Pada masa saat ini, madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika beberapa waktu yang lalu, madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan “nomor dua” yang hanya menampung siswa yang tidak lolos seleksi ke sekolah umum, maka hal tersebut kini semakin memudar. Para orangtua tidak ragu memilih madrasah sebagai lembaga pendidikan terpercaya bagi anak karena semakin banyaknya madrasah-madrasah unggul dan berkualitas.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode sejarah. Dalam metode sejarah penelitian akan melalui empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian (kritik), interpretasi, dan penulisan.³¹

Pertama Heuristik, Pengumpulan sumber-sumber sejarah,³² pengumpulan sumber terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip-

³⁰ Pratama Anjas Yoga, “Integrasi Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Nadrrasah di Indonesia)”, *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 10 No. 1, (2019), hlm. 98-101.

³¹ Louis Gotschalks, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 56.

³² *Ibid*, hlm .35.

arsip yang berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang terdiri dari literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan cara mengambil sumber dari skripsi-skripsi terdahulu, buku, artikel, dan jurnal yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Khusus sumber lisan, wawancara adalah salah satu untuk mengumpulkan sumber lisan³³ supaya arsip dapat diinterpretasikan dengan baik. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru, dan staf pengajar, kepala sekolah MAN 1 Model Bukittinggi. Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran penelitian dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik ini menyakut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksud oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan suatu pengujian atas pertanyaan penulisan.³⁴

Ketiga Interpretasi dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasi, dirangkai dan dihubungkan interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual. Artinya siapa saja bisa menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi

³³ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 33.

³⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 12.

disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas adalah hak Sejarawan. Sejarawan tetap ada dibawah bimbingan Metodologi sejarah, sehingga Subjektivitas dapat dielemenasi.³⁵ Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar. Keempat Historiografi, yaitu bentuk penyampingan berupa penulisan yang telah dibentuk kedalam kisah.³⁶ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya bukan saja keterampilan teknis penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.³⁷

G. Sistematikan Penulisan

Skripsi ini berjudul “Perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi Tahun 2006-2022” penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Penelitian ini memberikan gambaran singkat dari tiap bab yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk membantu memperjelas tujuan dan informasi pembahasan dari tulisan ini.

Bab I Pendahuluan, bab pertama menjelaskan tentang hal yang mendasari penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

³⁵ Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 55.

²⁶ Louis Gottschalk, *loc.cit.*, hlm. 35.

³⁷ Helius Syamsudin, *op.cit.*, hlm. 121.

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode sejarah, dan sistematikan penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Bab ini diuraikan dari keadaan geografis dan administratif Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Keadaan Penduduk Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, perkembangan pendidikan kota Bukittinggi, dan perkembangan Pendidikan Islam Formal di Kota Bukittinggi

Bab III Perkembangan MAN 1 Model Bukittinggi. Bab ini diuraikan Latar Belakang didirikannya MAN 1 Model Bukittinggi, Lahir nya SP-IAIN, keadaan guru dan siswa MAN 1 Bukittinggi .

Bab IV Perkembangan MAN 1 Bukittinggi. Bab ini diuraikan menjadi unit-unit sekolah MAN 1 Model Bukittinggi, tenaga pengajar, dan murid, Kurikulum , Vokasi/Keterampilan, Organisasi, Tata Tertib, Cara Berpakaiam dan prestasi murid MAN 1 Model Bukittinggi.

Bab V Kesimpulan, merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan

